

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan, proses, hasil dan sebagai ilmu yang pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan manusia seumur hidup (*long life education*) guna memenuhi kebutuhan hidup.¹ Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin, “Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.²”

Menurut Hanushek, kualitas pendidikan (sekolah) dapat dibangun melalui dua strategi utama, yaitu strategi yang berfokus pada dimensi struktural dan dimensi kultural. Penerapan strategi secara struktural sudah sering dilakukan, namun hasilnya dipandang belum cukup memuaskan.³ Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kualitas pendidikan maka perlu pengembangan

¹ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2010), hal.109.

² *Ibid.* hal. 4.

³ Akhmad, Sudrajat Manfaat “Prinsip dan Asas Pengembangan Budaya Sekolah”, dalam <http://www.tnellen.com/ted/tc.html/03042010/>, diakses 5 Mei 2020.

terkait dengan dimensi cultural atau bisa dikatakan budaya sekolah yang hendak diwujudkan dan ditanamkan. Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah.

Falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personel sekolah.⁴ Kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah sehingga membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁵

Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁶ Misalnya membiasakan melakukan perbuatan sehari-hari sehari, makan, minum, duduk, berjalan, berpakaian, bergaul dan seterusnya dengan baik, diharapkan akan tertanam perilaku sopan santun yang amat disukai oleh sesama manusia.

Maka dari itu, seluruh pihak civitas sekolah harus mendukung, mewujudkan dan menanamkan budaya religius, khususnya guru. Karena guru

⁴ Wibowo, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, (Jakarta : Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), 56

⁵ Maftuhin, dkk., *Antologi Kajian Pendidikan Analisis Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, (Tulungagung : Progam Pascasarjana STAIN Tulungagung dengan STAIN Tulungagung Press, 2010), hal 68-69

⁶ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal.142.

mempunyai peranan penting dalam pendidikan, yakni membimbing dan mengarahkan peserta didik secara langsung. Guru (dalam istilah Jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari. Sebagai seorang yang harus digugu dan ditiru seorang dan sendirinya memiliki peran yang luar biasa dominannya bagi murid.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Mengingat seorang guru mempunyai andil lebih dalam mencetak peserta didik yang religius melalui pembudayaan nilai-nilai religius di sekolah maka

penulis ingin meneliti terkait dengan strategi guru dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik di MI Hidayatuth tholibin karangtalun kalidawir Tulungagung. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membudayakan nilai-nilai tersebut pada peserta didik MI Hidayatuth Tholibin karangtalun kalidawir Tulungagung ini.

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pendidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah.⁷

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus di latih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat

⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesioanal Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 22

tantangan dan persaingan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi berbagai masalah yang menyangkut dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa di era globalisasi yang semakin modern ini adalah guru mampu menciptakan budaya religius di sekolah.⁸

Seorang guru selain memberikan teladan pada muridnya dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah, guru juga harus mempunyai berbagai strategi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Strategi adalah suatu siasat yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah yang bertujuan mengubah keadaan pembelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan.

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius yang dapat dilaksanakan disekolah salah satunya adalah melalui membiasakan untuk mengamalkan ilmu agama yang telah diajarkan berupa praktik dalam kehidupan sehari-hari dan melakukan secara terus menerus agar terbiasa untuk mengamalkan ilmu agama yang telah guru ajarkan. Dengan begitu siswa/peserta didik akan terbiasa dalam menjalankan ibadah sebagai pengamalan ilmunya dimanapun kelak mereka berada.⁹

Imam Al-Ghozali juga menggunakan pembiasaan dalam mendidik anak, bila seseorang dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik pada dirinya dan akan memperoleh

⁸*Ibid*, hal 23

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 9.

kebahagian hidup dunia-akhirat. Sebaliknya bila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja, maka akan celaka dan binasa.¹⁰

Pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja untuk menciptakan anak yang saleh, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna. Jadi menjadi seorang guru itu harus bisa mempunyai sebuah strategi untuk melahirkan peserta didik yang memiliki kepribadian yang religius.¹¹

Lembaga pendidikan sekolah dasar merupakan wadah yang penting bagi pembentukan anak secara mendasar. Anak-anak sekolah dasar sedang mengalami tahap perkembangan kecerdasan yang pesat dan perkembangan konsep diri yang imitasi, artinya mereka mulai meniru segenap perbuatan baik atau buruknya kondisi yang mereka tiru. Jadi apapun yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan dapat seketika masuk dalam memori mereka kemudian ketika menemui kondisi yang sama mereka aplikasikan sesuai dengan keinginan mereka.¹²

Pembentukan karakter anak secara mendasar tergantung kepada orang-orang yang membentuknya dan situasi lingkungan yang mendukungnya. Anak yang hidup pada kondisi lingkungan yang membentuk pada kepribadian yang

¹⁰*Ibid*, hal 10

¹¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 125.

baik tentu akan menjadi baik selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk, begitu juga sebaliknya ketika anak hidup pada kondisi lingkungan yang buruk tentu akan terbentuk kepribadian yang buruk selama belum terkontaminasi dengan hal-hal yang baik yang bisa merubah.

Pranata adalah sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi serta adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku itu, dan seluruh perlengkapannya guna memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia di masyarakat. Pranata yang dapat membentuk kepribadian anak dalam usia 12 tahun adalah keluarga, masyarakat (teman sebaya), sekolah, serta fasilitas di lingkungan mereka, keempat pranata tersebut disebut dengan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu bawaan dari anak itu sendiri yaitu pewarisan sifat dari kedua orang tua mereka. Dalam hal ini sekolah memiliki peran untuk membentuk kepribadian yang religius karena pranata yang lain seperti keluarga, masyarakat, serta fasilitas yang ada di lingkungannya belum tentu membentuk kepribadian yang religius bagi anak atau malah justru membentuk kepribadian negatif.¹³

Penanaman budaya religius pada akhir-akhir ini sudah mulai diterapkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah, karena pada akhir-akhir ini terlihat banyak siswa sekolah dasar yang mulai terpengaruh oleh media sosial serta kurangnya pengamanan dari pihak keluarga mengenai perilaku religius pada anak maka dari itu sangatlah penting bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan yang bersangkutan dengan

¹³ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bumi Quraisy, 2005), hal 1

penanaman budaya-budaya religius untuk mencegah perilaku negatif pada siswa, maka dari itu perlu diteliti mengenai keberhasilan pada pelaksanaan penerapan budaya religius tersebut yang saat ini sedang gempar-gemparnya ditanamkan pada peserta didik di madrasah-madrasah.

MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang bertujuan mendidik peserta didik yang berkarakter dan religius sesuai dengan visi dan misinya yaitu “Terwujudnya pribadi muslim berakhlakul karimah, berilmu, terampil dan berprestasi”

Berangkat dari uraian di atas bahwa dengan banyaknya kegiatan pembiasaan dibidang keagamaan yang dilaksanakan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung, maka peneliti ingin mendalami secara komprehensif untuk di lakukan penelitian. Adapun judul penelitian : “Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung”.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, yaitu

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah di jelaskan di atas, maka perlu di tetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi kegiatan membudayakan salam pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung ?

2. Bagaimana Strategi kegiatan shalat dhuha dalam menanamkan budaya religius di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung ?
3. Bagaimana Strategi pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam menanamkan budaya religius di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi guru dalam penanaman budaya religius Salam pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan Strategi guru dalam penanaman budaya religius shalat dhuha pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan Strategi guru dalam penanaman budaya religius pembiasaan membaca Al Qur'an pada peserta didik di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun, kalidawir Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih dalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan budaya religius di MI Hidayatuth tholibin. Di sisi lain juga sebagai bahan masukan untuk para pendidik dan praktisi pendidikan untuk dijadikan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai islam kepada peserta didik melalui budaya religius di MI Hidayatuth tholibin.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wacana keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah ataupun *stakeholders* tentang pentingnya menanamkan budaya religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan, khususnya dalam mengembangkan program atau kegiatan mengenai budaya religius pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan pengembangan cara ajar para guru, agar selain mengajar tentang pelajaran juga dapat mendidik karakter siswa

c. Bagi peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat di gunakan pembaca sebagai bahan bacaan sehingga dapat memberikan informasi ataupun refrensi sehingga memberika manfaat bagi pembaca.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas ruang lingkup permasalahan serta agar penelitian lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian “Strategi Guru dalam Penanaman Budaya Religius pada Peserta Didik di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun, Kalidawir Tulungagung” yaitu :

1. Secara Konseptual

a Strategi

Strategi adalah cara, kiat, upaya. Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara

menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁴

b Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan yang formal, maka dari itu diharapkan guru dapat menghayati dan menjiwai akan tugas tugasnya dalam keguruan.¹⁵

c Budaya Religius

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.¹⁶ Budaya sering disamakan dengan kebudayaan, meskipun sebenarnya budaya tidak sama dengan kebudayaan. Kata budaya bermula dari kata majemuk *budidaya* dan dapat dipisahkan menjadi daya dan budi. Budaya adalah daya dari budi yang melahirkan cipta, karsa dan rasa, sementara itu kebudayaan adalah hasil atau buah dari budaya itu sendiri.¹⁷

¹⁴ Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), hal. 25

¹⁵ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), hal. 87

¹⁶ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

¹⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

Dalam disiplin ilmu antropologi budaya dinyatakan bahwa antara kebudayaan dan budaya memiliki arti yang sama.¹⁸ Kata budaya berasal dari kata *culture* dalam bahasa Inggris, dan dalam bahasa Belanda dikenal dengan istilah *cultuur*, sedangkan dalam bahasa latin budaya berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, menggarap, menyuburkan, memanfaatkan tanah untuk pertanian yang kemudian penegertiannya berkembang dalam arti *culture* yaitu upaya manusia mengubah dan mengolah alam.

Secara etimologis, kata Religius berasal dari bahasa inggris *religion* yang artinya beragama. Percaya kepada Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta serta semua yang ada didalamnya, atau apa saja yang ada hubungannya dengan agama.¹⁹ Secara terminologis, *religius* dimaknai keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilaksanakan untuk memperoleh ridla Allah. Agama yang meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi di hari kemudian.²⁰

¹⁸ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 22.

¹⁹ John M. Ecols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2010), 476.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 34. ¹⁵*Ibid*,

Menurut ajaran islam, bahkan sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian setelah anak lahir, penanaman nilai religius juga harus intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Khususnya orang tua haruslah tidak henti-henti untuk memberikan nasihat (Mauidzatul hasanah) sekaligus menjadi tauladan (uswatun hasanah) bagi anak-anaknya agar menjadi anak yang religius.

2. Secara Operasional

Strategi guru dalam menanamkan budaya religius adalah Suatu cara atau metode yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan yakni peserta didik mampu membudayakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut salah satu cara yang dilakukan dengan penanaman budaya religius diharapkan budaya religius ini mampu membentuk sifat atau tabiat khas yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan.

Ada beberapa penanaman budaya religius di MI Hidayatuth Tholibin ini, namun karena keterbatasan peneliti dan juga menurut peneliti budaya-budaya tersebut masih jarang diangkat sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkatnya. Maka peneliti hanya memaparkan beberapa penanaman budaya religius di MI Hidayatuth Tholibin ini.

Adapun beberapa penanaman budaya religius di MI hidayatuth Tholibin diantaranya, Shalawat, tahfidzul Qur'an, dan juga Qira'atil Qur'an

F. Sistematika Pembahasan

Bagian-bagian dalam skripsi ini telah disusun secara sistematis dan berkesinambungan. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka peneliti akan memaparkan sistematika pembahasan yang digunakan dan disusun dalam tiga bagian yakni:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing sub bab terbagi dalam beberapa bab:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan. Konteks penelitian berisi tentang penjelasan mengenai problematika yang akan diteliti mengenai Dalam fokus penelitian, peneliti menguraikan Strategi guru dalam menanamkan budaya religius siswa

Bab II Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini berisi tentang deskripsi teori, memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan judul. Penelitian terdahulu terdapat skripsi dan jurnal yang mempunyai kemiripan dengan judul peneliti. Selanjutnya paradigma penelitian, paradigma penelitian menjelaskan tentang bagan-bagan yang di dalamnya mempunyai alur dari judul fokus penelitian sampai paparan hasil data.

Bab III Metode penelitian. Metode penelitian terdiri dari: Rancangan penelitian, berisi tentang pendekatan yang di gunakan serta alasan memakai pendekatan tersebut. Kehadiran peneliti, dalam penelitian kualitatif sangat harus di lakukan karena penelitian adalah salah satu instrumen. Lokasi penelitian, menjelaskan tentang letak geografis dari sekolah atau madrasah yang akan diteliti. Sumber data, menguraikan hasil data yang dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Analisis data merupakan pemecahan masalah dalam penentuan apa yang di temukan dalam lapangan. Pengecekan keabsahan data untuk memperoleh kredibilitas data. Tahap-tahap penelitian proses jadwal penelitian yang di lakukan selama meneliti. Seluruh rangkaian dari metode penelitian tersebut di aplikasikan dalam penelitian “Strategi Guru dalam Menanamkan Budaya Religius pada Siswa di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidair Tulungagung”.

Bab IV Hasil Penelitian, Pada bab IV hasil penelitian tersebut terdiri dari: Deskripsi data, Temuan Penelitian, Analisis Data. Deskripsi data berisi data hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan. Temuan penelitian mendeskripsikan dan menguraikan hasil temuan. Analisis data adalah penelahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan.

Bab V Pembahasan, pembahasan terdiri dari hasil rumusan masalah. Hasil penelitian yang di peroleh peneliti dari MI Hidayatuth Tholibin Tulungagung.

Bab VI Penutup, penutup penulisan skripsi atau hasil akhir yang menguraikan kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.